

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka.

2.2 Model Belajar

2.2.1 Pengertian Model Belajar

Model belajar adalah suatu pola atau rancangan dalam proses belajar untuk membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar. Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2012: 133) model belajar adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing proses belajar di kelas. Sedangkan menurut Suprijono (2014: 46) model belajar adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses belajar di kelas maupun tutorial. Pendapat lain dari Arends dalam Trianto (2010: 51) model belajar adalah pendekatan belajar yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan belajar, lingkungan belajar, pengelolaan kelas, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model belajar adalah suatu pola dalam merancang proses belajar yang sesuai dengan tujuan dan materi.

2.2.2 Ciri-Ciri Model Belajar

Model belajar yang efektif adalah yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan belajar yang ingin dicapai. Salah satu ciri model belajar yang efektif adalah model belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam

proses belajar. Menurut pendapat Rusman (2012: 145) model belajar memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model.

Model belajar mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya, tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan belajar, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Istilah model belajar mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2011: 54) model belajar memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan belajar itu dapat tercapai

Menurut Ismail dalam Widdiharto (2004: 3) menyebutkan bahwa istilah model belajar mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, karakteristik model belajar yang dimaksud yaitu:

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
- 2) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan belajar tercapai

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih model belajar yang efektif. Karakteristik tersebut adalah sesuai dengan teori pendidikan, sesuai dengan tujuan belajar, dan dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar.

2.3 Model *Problem Based Learning*

2.3.1 Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan model yang sesuai diterapkan dalam kurikulum 2013. Model berbasis masalah memiliki desain yang mampu untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk mandiri, berpikir kritis, dan kreatif pada kurikulum 2013. Belajar berbasis masalah saat ini telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah.

Menurut Dewey dalam Sudjana (2001: 19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Menurut Amir (2013: 23) model *problem based learning* adalah informasi tertulis yang berupa masalah diberikan sebelum kelas dimulai. Penerapan

model berbasis masalah menuntut kesiapan dari pihak guru yang berperan sebagai fasilitator dan sekaligus sebagai pembimbing. Sedangkan menurut Tan dalam Rusman (2012: 229) belajar berbasis masalah merupakan:

Inovasi dalam belajar karena dalam belajar berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah model belajar yang menuntut siswa untuk bekerja mandiri, berpikir kritis dan kreatif dalam suatu pemecahan masalah.

2.3.2 Ciri-Ciri Model *Problem Based Learning*

Model berbasis masalah dinilai efektif untuk proses belajar mengajar. Guru dalam penerapan model ini, dituntut dapat memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep belajar berbasis masalah. Menurut Tan, Wee & Kek dalam Amir (2013: 12) ciri-ciri model *problem based learning* seperti:

Belajar dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan ‘masalah’, dan melaporkan solusi dari ‘masalah’. Pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Menurut Sudjna (2001: 19) ciri-ciri belajar berdasarkan masalah adalah:

- 1) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
- 2) Penyelidikan autentik
- 3) Menghasilkan produk dan memamerkan proses belajar berdasarkan masalah
- 4) Kolaborasi

Sedangkan menurut Rusman (2012: 231) karakteristik belajar berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata;
- 3) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 4) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
- 5) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 6) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

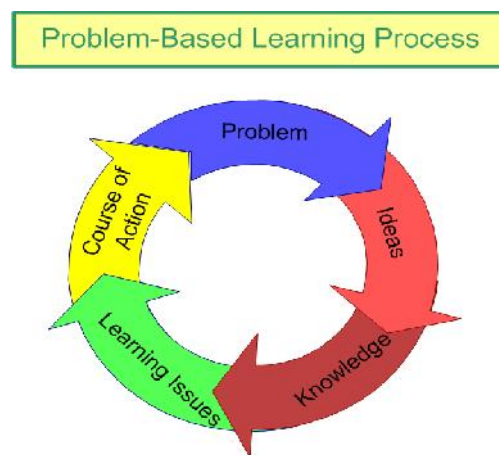
Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model *problem based learning* adalah belajar dengan pemberian suatu masalah, masalah yang ada merupakan masalah nyata, siswa dituntut belajar mandiri dan mampu berpikir kritis.

2.3.3 Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Kurikulum belajar berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan aktif. Kurikulum belajar berbasis

masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain. Menurut Suprijono (2014: 72) hasil belajar dari belajar berbasis masalah adalah siswa memiliki keterampilan penyelidikan. Siswa mempunyai keterampilan mengatasi masalah. Siswa mempunyai kemampuan mempelajari peran orang dewasa. Siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri.

Alur proses belajar berbasis masalah menurut Sanjaya dalam Darwanti (2014: 71) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Prosedur Pelaksanaan Model *Problem Based Learning*

Maksud dari gambar di atas adalah pertama-tama pembelajaran dengan pemberian masalah, kemudian siswa menemukan ide, kemudian dari ide yang didapat, siswa memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pembelajaran kemudian siswa melakukan sebuah tindakan.

Berdasarkan pendapat Suprijono (2014: 73) model *problem based learning* dalam kurikulum 2013 memiliki beberapa tahapan, yaitu:

(1) orientasi siswa terhadap masalah, (2) mengorganisasikan siswa, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.

Tahap-tahap tersebut diciptakan agar hasil belajar dengan pengembangan berbasis masalah dapat diwujudkan. Ibrahim dan Nur (2000:13) mengemukakan langkah-langkah (sintaks) belajar berbasis masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Belajar Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Siswa
1	Orientasi siswa pada masalah	Mengerti tujuan belajar, mengerti logistik yang diperlukan, dan siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Pengalaman individual/ kelompok	Siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Sumber: Ibrahim dan Nur (2000: 13)

Kelima langkah tersebut memiliki perannya masing-masing. Langkah pertama, siswa melakukan penelitian berbagai permasalahan penting, didorong untuk melontarkan ide-idenya, dan mampu mengemukakan pendapat. Langkah kedua, siswa dan guru saling berkolaborasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Langkah ketiga, guru membantu siswa menentukan metode penelitian untuk dicari solusinya. Langkah keempat, siswa mempresentasikan atau mendemonstrasikan hasil karya penelitian. Langkah kelima, guru membantu siswa untuk mengevaluasi hasil berpikir mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *problem based learning* adalah dimulai dari siswa memperkenalkan materi dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

2.3.4 Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Belajar yang efektif adalah belajar yang menggunakan model belajar.

Berikut adalah kelebihan model *problem based learning* menurut

Sanjaya (2007: 219), yaitu:

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata sehingga hasil belajar yang dicapai meningkat.
- 4) Membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.
- 6) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar.

Sedangkan menurut pendapat Mustaji (2005: 33) keunggulan dari model *problem based learning* adalah:

- 1) Proses belajar lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa sehingga lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat belajar sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan lebih dewasa.
- 6) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap belajar dan kelompoknya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Lain halnya menurut Muiz (2012: 5) belajar berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Belajar berfokus pada masalah.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *problem based learning* yaitu, proses belajar berpusat pada siswa, siswa lebih didorong untuk bekerja mandiri dengan menemukan masalahnya sendiri, siswa terbiasa untuk bekerja sama dalam kelompok, siswa makin termotivasi untuk terus belajar, dan siswa lebih aktif dalam proses belajar

2.3.5 Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Sebelumnya sudah dibahas mengenai kelebihan model *problem based learning*, tentu kurang lengkap jika tidak membahas kelemahan model *problem based learning*. Menurut pendapat dari Nur (2008: 35) kelemahan dari model *problem based learning* adalah:

- 1) Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk implementasi terbatas
- 2) Perumusan masalah yang terbatas, sehingga siswa hanya mempelajari sedikit permasalahan.

Pendapat lain dari Sanjaya (2007: 220) kelemahan model *problem based learning* adalah:

- 1) Siswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencoba.
- 2) Memerlukan waktu yang panjang dibanding model pembelajaran yang lain.

Sedangkan menurut Muiz (2012: 5) kekurangan model *problem based learning* adalah:

- 1) Belajar berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- 2) Kelas yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- 3) Membutuhkan waktu yang panjang.
- 4) Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli di atas, kelemahan model *problem based learning* adalah waktu yang dibutuhkan untuk proses belajar lebih lama dan terkadang ada siswa yang berpikir bahwa masalah tersebut sulit dipecahkan.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan model *problem based learning* di atas, alasan peneliti untuk menulis judul ini adalah untuk mendorong siswa sejak dini agar terbiasa berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan dan melihat dari sisi kelemahan yang ada, hal ini merupakan tantangan bagi peneliti sebagai calon guru, untuk bisa menjadi guru yang lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran.

2.4 Belajar

2.4.1 Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Ada proses

mental yang aktif dalam kegiatan belajar. Orang yang belajar makin lama makin dapat mengerti akan hubungan-hubungan dan perbedaan bahan-bahan yang dipelajari, dan setingkat dapat membuat suatu bentuk yang mula-mula belum ada, atau memperbaiki bentuk-bentuk yang telah ada.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta (2003) belajar adalah berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan. Sedangkan menurut James O. Whittaker dalam Djamarah (2011: 12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Belajar akan membawa perubahan pada diri individu yang belajar. perubahan terjadi tidak hanya pada aspek intelektual namun juga pada aspek kecakapan dan keterampilan individu. Menurut Suryabrata dalam Khodijah (2014: 47) Belajar merupakan:

Suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan,

keterampilan, dan seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila mengalami perubahan dalam bertingkah laku.

2.4.2 Tujuan Belajar

Seseorang belajar karena mempunyai alasan, yaitu ingin memperoleh ilmu pengetahuan, selain itu seseorang belajar karena ingin memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Menurut Bloom tujuan belajar dibagi kedalam tiga domain, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Suprijono (2014: 5) berpendapat bahwa tujuan belajar ada dua, yaitu:

Tujuan belajar yang eksplisit lazim disebut *instructional effects* dan tujuan belajar sebagai hasil lazim disebut *nurturant effects*. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan, sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari siswa menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Sedangkan tujuan belajar secara khusus dalam kurikulum 2013 adalah menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis dan mandiri, sehingga nantinya siswa akan terbiasa dengan segala permasalahan yang ada, selain itu dalam kurikulum 2013 tujuan belajar tidak hanya mencakup pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) kompetensi inti merupakan:

Terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu: (1) Kompetensi Inti 1 (berkenaan dengan sikap keagamaan), (2) Kompetensi Inti 2 (sikap sosial), (3) Kompetensi Inti 3 (pengetahuan), dan (4) Kompetensi Inti 4 (penerapan pengetahuan).

Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu siswa belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar ada dua, yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum tujuan belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan nilai, sedangkan secara khusus diterapkan dalam kurikulum 2013 untuk mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diimplementasikan dalam KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4.

2.5 Minat Belajar

2.5.1 Pengertian Minat

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Salah satu faktor internal adalah minat.

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta (2003) minat adalah keinginan yang kuat, gairah, kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pendapat lain dari Djamarah (2011: 166) minat adalah:

Kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kesenangan, rasa lebih suka ataupun kecenderungan untuk mengenang pada suatu kegiatan tertentu dan minat merupakan suatu penentu dalam keberhasilan seseorang.

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Kurikulum 2013 yakni mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik dari diri siswa. Seorang guru dituntut dapat meningkatkan minat dan daya serap secara potensial dari peserta didik, melalui pengenalan kompetensi, sifat dan gaya belajar siswa. Minat sebagai pendorong proses belajar seseorang tidak muncul tiba-tiba dengan sendirinya. Menurut Slameto (2010: 180) faktor pembangkit minat adalah:

- 1) Menggunakan minat siswa yang telah ada.
- 2) Pengajar berusaha membentuk minat baru pada diri siswa.
- 3) Pemberian insentif, alat untuk membujuk siswa.

Menurut Wina Sanjaya dalam <http://fikri-yogi.blogspot.com> (1/02/2015 pukul 01.41 WIB) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah: (1) motivasi, (2) adanya keinginan belajar (3) bahan pelajaran dan sikap guru, (4) keluarga, (5) teman pergaulan, (6) lingkungan, (7) cita-cita, (8) bakat, (9) hobi, dan (10) sarana dan prasarana.

Pendapat lain dari Singgih Gunarsa dalam Budiarti (2011:13) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat, yaitu:

- 1) Minat dapat timbul dari situasi belajar. Situasi belajar dan pengajaran yang menarik harus memperhatikan dan mempertimbangkan minat pribadi siswa. Mereka diberi kesempatan untuk dapat giat sendiri, dan bebas berpartisipasi secara aktif.
- 2) Minat dapat juga dipupuk melalui belajar. Semakin sering belajar dan bertambah pengetahuan, minat akan timbul dan bahkan menggiatkan untuk mengenali dan mempelajarinya.
- 3) Bahan pelajaran. Bahan pelajaran sangat mempengaruhi minat siswa, apabila bahan tidak menarik maka siswa juga tidak mempunyai niat untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut, oleh karena itu perlu disiapkan bahan pelajaran yang sekiranya menarik minat siswa dan mudah untuk dipelajari.
- 4) Pelajaran dan sikap guru. Bagi siswa pelajaran yang menarik adalah pelajaran yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitarnya. Bahkan sikap guru dalam mengajar juga sangat berperan dalam minat belajar siswa, guru yang mampu menciptakan suasana menyenangkan akan menarik minat siswa dalam proses pembelajaran.
- 5) Cita-cita. Siswa yang memiliki cita-cita, maka minat belajarnya akan lebih daripada siswa lain yang tidak mempunyai atau belum berpikir akan cita-cita.
- 6) Keluarga (orang tua). Orang tua merupakan orang yang paling terdekat untuk menjalin hubungan. Oleh karena itu, keluarga sangat besar pengaruhnya dalam menentukan minat belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan secara garis besar faktor yang mempengaruhi minat ada dua, yaitu faktor dari dalam diri sendiri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Faktor internal yaitu perasaan senang, perasaan tertarik, niat, rajin, motivasi, dan perhatian, sedangkan faktor eksternal yaitu orang tua, guru, teman sepergaulan, fasilitas sekolah, dan media massa. Kedua faktor tersebut saling berkesinambungan dan berpengaruh terhadap minat siswa.

2.5.3 Minat Belajar dan Hasil Belajar

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

Menurut Shaffat, (2009: 47) minat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan belajar seseorang. Pendapat dari John (2011: 204) minat terkini dalam motivasi di sekolah telah didorong oleh prespektif kognitif dan penekanan pada pengungkapan proses-proses paling penting yang terlibat dalam prestasi siswa.

Minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki minat tinggi dalam belajar akan semakin memperoleh hasil belajar yang tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 57) semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat. Pendapat lain dari Djamarah (2011: 166) minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami oleh siswa.

2.6 Hasil Belajar

2.6.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu, “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku individu yang belajar. Menurut Purwanto (2013: 34) hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sudjana (2008: 22) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Suprijono (2014: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau tingkah laku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku yang terjadi adalah secara keseluruhan bukan hanya satu aspek saja, namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada ranah kognitif saja.

2.6.2 Hasil Belajar pada Ranah Kognitif

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan nilai hasil ujian akhir sekolah (UAS). Oleh karena itu, data dari hasil belajar siswa adalah data dokumentasi guru.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sebelumnya pernah diteliti oleh peneliti-peneliti lain. Oleh karena itu dalam pembahasan ini dicantumkan penelitian yang relevan, dan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prametasari, Merinda Dian “Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*-PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Gugus Hasanudin Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2011/2012”, pada tahun 2012
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sardini dengan judul penelitian “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MAN Pontianak”, pada tahun 2013.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, belum ada yang meneliti pengaruh belajar siswa menggunakan model *problem based learning* dan minat belajar terhadap hasil belajar.

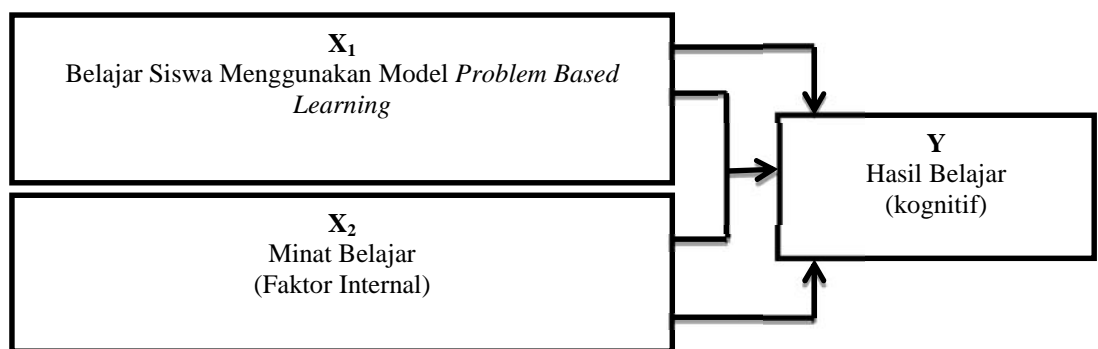
2.8 Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar akan lebih efektif apabila terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Hal ini akan menjadikan siswa semakin menyukai proses belajar dan juga siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti aktivitas belajar. Proses belajar akan lebih menyenangkan apabila bervariasi, sehingga siswa tidak merasa bosan.

Proses belajar tidak dapat terlepas dari model pembelajaran. Salah satu model belajar adalah model *problem based learning*. Penerapan model belajar ini adalah memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan masalah nyata, hal ini membiasakan siswa dengan situasi sehari-hari yang dialami. Penggunaan model *problem based learning* ini guru melatih siswa untuk mandiri, siswa mampu memahami permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus mampu memecahkannya dalam sudut pandang yang berbeda.

Model *problem based learning* lebih berpusat kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Penggunaan model *problem based learning* kreativitas dan kemandirian siswa sangat dibutuhkan, sehingga siswa harus memiliki keberanian dalam bertanya. Guru harus memperhatikan lingkungan belajar dalam belajar *problem based learning*, lingkungan yang memungkinkan siswa untuk dapat terbuka dalam bertukar pikiran dan informasi.

Mengingat minat dari diri sendiri juga sangat berpengaruh terhadap ketertarikan belajar. Guru juga berperan untuk mendorong minat siswa agar semakin meningkat dan membuat siswa aktif dalam belajar. Guru disini bukan hanya mengajar saja, tetapi juga sebagai orang tua siswa di sekolah, fasilitator, pengarah belajar, narasumber informasi, pengelola belajar. Minat juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif, yaitu meliputi mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisa, evaluasi, dan menciptakan.



Gambar 2.2 Pengaruh variabel Belajar Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning* (X_1) dan Minat Belajar (X_2) Terhadap Hasil Belajar (Y)

Keterangan:

→ = Garis Pengaruh

2.9 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh belajar siswa menggunakan model *problem based learning* dengan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

2. Ada pengaruh minat belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung
3. Ada pengaruh belajar siswa menggunakan model *problem based learning* dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.